

## Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'

Adrian Yudabangsa

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

**Corresponding Author:** Adrian Yudabangsa, E-mail: [adrianyudabangsa@gmail.com](mailto:adrianyudabangsa@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 20, 2020

Revised

March 30, 2020

Accepted

April 25, 2020

*Religious awareness and the formation of student character was an embodiment results of studying and habituation implemented by students, either at home, school or environment. When students at school were very limited time, habituation should be maximized as optimal as possible. One of the habits that brings positive change for students was praying Duha. This article developing religious awareness and gaining students' character through the habituation of praying Duha. This research was qualitative method which obtained data from observation and interviews. The results of this study indicate an increase and positive change during the students performing the Dhuha prayer. These changes occur in aspects of religious awareness, character, intelligence and character of students.*

**Keywords:** *Religious Awareness, Education Character, Praying Duha'*

Journal Homepage

: <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Maunah, 2009). Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas 2003, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Siti, 2016; Maunah, 2009; Pasaribu, 2017). Sasaran pendidikan adalah membangun karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tapi penampilan atau tindakan (Soedarsono, 2013). Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupannya (Ahmad et al., 2017; Cahyono et al., 2017) . Moment pertama pendidikan karakter

didalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter disekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter disekolah tidak dapat berjalan

Beberapa kajian terkait tentang pendidikan karakter diantaranya adalah Integrasi komitmen tripusat pendidikan untuk penguatan karakter. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan integrasi komimen tripusat pendidikan yang di laksanakan di SD Muhammadiyah 24 Surabaya (Arif & Setiyowati, 2018). Yang Kedua Keteladanan orang tua dan guru dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Suhono & Utama, 2017). Yang ketiga adalah nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter melalui memahami dan menerapkan serta menguatkan nilai - nilai luhur bangsa (Velasufah & Setiawan, 2019). Kajian yang ke empat adalah implementasi ketrampilan proses sains berbasis pendidikan karakter (Nurhayati & Hadis, 2017). Yang ke lima adalah implemementasi pendidikan karatker dalam pembelajaran Fiqih di MI al Islam tonoboyo (Fatimah & Usman, 2017). Dari beberapa uraian penelitian terdahulu, penelitian ini lebih memfokuskan pada proses pembentukan karakter dan pengembangan kesadaran keberagamaan melalui pembiasaan sholat dhuha'. Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Shalat dhuha merupakan salah satu macam shalat-shalat sunah yang dianjurkan. Shalat dhuha dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 pagi sampai tergelincir matahari (Mz, 2005). Hukum shalat dhuha ialah sunah muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat-Nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya. Hal itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah r.a sebagai berikut

أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بثلاث صيام ثلاثة أيام من كل شهر ركعتي

الضحى وأن أوتر قبل أن أنام

Artinya: "Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan shalat witr sebelum tidur." ( HR. Bukhari dan Muslim) (Al Mahfani, 2008).

Hadits diatas merupakan alasan yang kuat terhadap kesunahan pelaksanaan sholat dhuha, apapun amal ibadah yang sudah disyari'atkan akan mengandung banyak keutamaan dan hikmah tersendiri. Shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa ialah waktu pelaksanaannya yang ada pada saat orang sibuk dengan aktivitas keduniaannya dan hikmah yang terkandung didalamnya. Waktu

pelaksanaannya merupakan saat yang luar biasa untuk bermuwajah dan membangun hubungan pribadi dengan Allah serta mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari-Nya.

Hikmah yang terkandung didalamnya diantaranya; a) hati menjadi tenang, siswa akan lebih tawakal dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah serta mampu menahan emosi sehingga keharmonisan siswa tidak terganggu dan lebih demokratis dalam hal apapun, b) shalat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan, baik kecerdasan fisik, emosional spiritual dan intelektual. Untuk kecerdasan fisik, shalat Dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi yang masih baik untuk kesehatan. Untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktivitas kita sering kali mengalami kegagalan dan sering mengeluh, dengan melaksanakan shalat Dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah dan lebih bertawakkal kepada Allah SWT. Selain itu, jika shalat Dhuha dilaksanakan secara rutin, siswa akan lebih mudah meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup, c) Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi, karena otak yang mengalami kelelahan dan berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat Dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya (Imran Fauzi, 2019). Dengan ini, setelah mengerjakan shalat dhuha siswa akan lebih berkonsentrasi pada pelajaran, mudah menerima pelajaran, giat dan semangat untuk belajar sehingga dapat meraih prestasi yang lebih baik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengembangan kesadaran dan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha' dalam aspek input, proses dan output di MA Al-Ahliyah Kotabaru Kabupaten Karawang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan. Selain itu juga digunakan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bentuk dokumen yang telah ada seperti profil di *website* resmi sekolah yang menjelaskan tentang sejarah berdirinya, data guru dan siswa serta dokumentasi lainnya yang erat kaitannya dengan masalah penelitian ini. Data yang diperoleh baik dari sumber data primer maupun data sekunder kemudian dikomparasikan untuk dianalisis dengan tetap mengutamakan substansi data primer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses

membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Arief, 2002). Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaanpembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaanpembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (Fadillah, 2013).

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya (Mulyasa, 2013).

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat (Baduewilan & Ahmad, 2008). Menurut terminologi bahasa Arab, shalat berarti doa. Shalat adalah doa yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohonkan ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi seruan-Nya dan bimbingan Rasulullah). Begitu pula shalat adalah wujud pernyataan kehendak, nikmat dan harapan kepada Al-Ma'bud (Rab yang disembah) dengan ungkapan dan perbuatan (Ahmad, 1987). Shalat merupakan kunci dari semua amalan. Oleh karena itu, apabila kuncinya tidak utuh, maka pasti amalan lainnya akan jauh dari harapan.

Betapa kecewanya mushalli mengharapkan pahala amalan, kalau menerima pahala shalatnya dalam keadaan tidak utuh. Maka, untuk menyempurnakan nilai kesempurnaan shalatnya, Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan shalat sunnah yang dilakukan di masjid, di rumah, atau tempat-tempat yang dianggap suci. Disamping shalat sunnah sebagai penyempurna shalat wajib, adakalanya dan menjadi anjuran bahwa shalat sunnah dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Seperti halnya yang berkaitan dengan rejeki, terutama tentang kemudahan rejeki dan untuk memagnetkan rejeki maka dianjurkan untuk segera mengerjakan shalat dhuha (Makdlori, 2007). Shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik setinggi tumbak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 sampai tergelincir matahari.

Shalat dhuha juga disebut shalat awwabin yang berarti shalat orang-orang yang bertaubat. Shalat ini sangat dianjurkan oleh Islam (Abdurrahman, Masukuri & Mokh, 2006). Shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan pada waktu terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari. Hal ini mengisyaratkan bahwa shalat dhuha dikhususkan untuk sebuah keperluan yang erat kaitannya dengan aktivitas dalam pencarian rejeki termasuk memohon agar dimudahkan, disucikan dan didekatkan rejeki, dan meminta agar Allah selalu memberkahi rejekinya sebagaimana terkandung dalam doa sesudah shalat dhuha.

Dalam surah adh-Dhuha dijelaskan:

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Artinya: "Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (QS. Adh-Dhuha: 1-3)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa di saat sepenggalan matahari naik di saat itu pula sinyal Ilahi telah memancarkan keniscayaan bagi hamba yang mau membuka stasiun qalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia. Sekali-kali Allah tidak akan mengingkari dan sekali-kali Allah tidak akan mendustai apabila hamba-Nya memohon dengan sungguh-sungguh dan khusyuk tentang apa yang diminta. Karena Allah pun akan mengabulkan hingga hambanya benar-benar merasa puas dan bahagia. Tidak ada prioritas lain kecuali rejeki yang dijadikan tolak ukur ketika mushalli hendak melaksanakan shalat dhuha. Karena rejeki bagian dari rahasia Allah yang harus dicari melalui pintu dan kunci yang tepat. Kunci itu diantaranya adalah shalat dhuha dan berusaha sebagai pintu yang mengungkap tirai rahasia Allah. Shalat sunnah memiliki banyak fadhilah. Keutamaan tersebut merupakan bagian dari ungkapan kasih sayang Allah terhadap hambahamba-Nya yang gemar beribadah dan mendekati diri kepada-Nya dengan mendirikan shalat-shalat sunnah. Keutamaan-keutamaan tersebut antara lain (Wajdi, 2006):

- a. Menyempurnakan nilai shalat fardlu
- b. Mengurangi dosa yang telah lalu

- c. Mengangkat derajat
- d. Mendapatkan rumah di surga.

Di Madrasah Aliyah (MA) Al-Ahliyah Kotabaru Karawang, tempat penelitian dilakukan. Pelaksanaan shalat dhuha' yang dilaksanakan oleh siswa nampak masih berjalan kurang maksimal, hal itu dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang melaksanakan shalat dhuha'. Berdasarkan data observasi awal yang dilaksanakan pada minggu pertama penelitian didapatkan data 5% siswa yang melaksanakan shalat dhuha' dari total 350 siswa MA Al-Ahliyah. Jumlah yang sangat sedikit jika melihat latar belakang sekolah yang merupakan madrasah.

Setelah dilakukan wawancara kepada siswa yang melaksanakan shalat dhuha' dan ditanya mengenai motivasi mereka melaksanakan shalat dhuha', mereka menjawab motivasinya adalah kesadaran mereka akan pentingnya melaksanakan shalat dhuha' dan ingin mendapatkan fadhilah dari melaksanakan shalat dhuha'.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada siswa yang jarang dan bahkan tidak pernah melaksanakan shalat dhuha', ketika ditanya mengapa mereka jarang melaksanakan shalat dhuha', mereka menjawab dengan jawaban yang bervariasi, di antaranya ada yang menjawab malas, ada juga yang menjawab takut waktu istirahat dan jajannya tidak cukup mengingat pelaksanaan shalat dhuha' hanya bisa dilaksanakan pada jam istirahat, dan masih banyak lagi alasan-alasan lainnya. Melihat fenomena tersebut penulis berinisiatif untuk melaksanakan program shalat dhuha' bagi siswa. Adapun sampel yang diambil adalah siswa kelas XI peminatan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) 2 dengan jumlah 34 orang siswa. Program ini wajib dilaksanakan dan diikuti setiap hari aktif sekolah di jam istirahat oleh siswa kelas XI IIS 2, baik laki-laki maupun perempuan, terkecuali bagi siswi yang sedang berhalangan. Uji coba pelaksanaan program ini dilakukan selama satu bulan, yakni di bulan November. Sebagai bentuk pengawasan penulis memberlakukan sistem absen bagi siswa yang bersangkutan.

Pada minggu pertama uji coba didapati semangat siswa dalam melaksanakan shalat' dhuha masih terlihat terpaksa dan tergesa-gesa, selain itu mereka harus diingatkan secara terus menerus pada jam istirahat tiba, baik oleh penulis maupun teman sejawatnya, namun berdasarkan absen seluruh siswa kelas XI IIS 2 melaksanakan shalat dhuha' pada jam istirahat, kecuali siswi yang sedang berhalangan. Pada minggu selanjutnya terlihat ada perubahan dalam semangat mereka melaksanakan shalat dhuha'. Begitupun pada minggu ketiga, yang awalnya shalat mereka tergesa-gesa pada minggu ini siswa melaksanakan shalat dhuha' dengan tidak tergesa-gesa. Bahkan ada siswa yang keluar dari Mushola lima menit sebelum waktu istirahat berakhir. Dan pada minggu terakhir uji coba program, siswa dengan kesadaran sendiri pada jam istirahat langsung pergi ke mushola dan melaksanakan shalat dhuha', tanpa harus diingatkan.

Peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek kesadaran keberagamaan siswa saja, pada aspek kecerdasan dan akhlak mereka pun terjadi perubahan kepada hal yang lebih baik. Berdasarkan interview dengan beberapa guru mata pelajaran, didapati

perubahan pada aspek kecerdasan kognitif siswa kelas XI IIS 2. Nilai rata-rata pada beberapa mata pelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dan ketika dibandingkan dengan nilai kelas XI lainnya, rata-rata nilai mereka merupakan nilai yang paling tinggi. Padahal sebelumnya nilai mereka selalu berada di bawah jika dibandingkan dengan nilai kelas XI lainnya.

Pada segi akhlak juga terjadi perubahan yang cukup signifikan, karena pada dasarnya siswa kelas XI IIS 2 memang memiliki akhlak yang baik, baik kepada guru, kakak kelas, adik kelas maupun kepada teman sejawatnya. Akhlak mereka semakin baik ketika dibiasakan melaksanakan shalat dhuha'. Dan berdasarkan interview dengan guru BK, siswa kelas XI IIS 2 tidak ada yang terkena kasus apapun pada bulan November. Setelah uji coba program berjalan selama sebulan, lalu siswa dilepas oleh penulis untuk melaksanakan shalat dhuha' secara kesadaran masing-masing tanpa diabsen, hasilnya siswa kelas XI IIS 2 semuanya tetap melaksanakan shalat dhuha' seperti sebelumnya setiap hari pada jam istirahat. Bahkan mereka pun tetap melaksanakan shalat dhuha' pada saat kegiatan Penilaian Akhir Semester (PAS) berjalan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan penulis menemukan shalat dhuha' membawa dampak positif terhadap siswa dalam beberapa hal, di antaranya: Yang pertama adalah kesadaran keberagamaan. Hal ini dapat dilihat dari proses siswa melaksanakan shalat dhuha' yang awalnya terpaksa kemudian menjadi terbiasa dengan kesadaran sendiri. Bahkan bisa mempengaruhi teman sebayanya yang berada di kelas lain agar ikut melaksanakan shalat dhuha'. Yang kedua perubahan akhlak. Akhlak siswa yang terbiasa melaksanakan shalat dhuha' menjadi lebih baik akhlaknya. Hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa dalam mentaati aturan sekolah, selain itu motivasi siswa selama proses pembelajaran menjadi lebih baik. Yang Ketiga kemampuan kognitif. Indikator yang paling jelas terlihat adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa pada beberapa mata pelajaran yang dipelajari. Peningkatannya pun dapat dikatakan signifikan, karena bisa mengungguli kelas lain yang sebelumnya berada di atas mereka.

## **KESIMPULAN**

Pembiasaan Shalat Dhuha' di MA Al-Ahliyah memiliki dampak yang luar biasa pada kesadaran keberagamaan, pembentukan karakter, akhlak dan kecerdasan siswa. Perubahan-perubahan positif sedikit demi sedikit terus terjadi pada ketiga aspek tersebut. Berdasarkan hasil penelitian setelah satu bulan uji coba program dilaksanakan, siswa memiliki perubahan pada kesadaran keberagamaan dengan terus melaksanakan shalat dhuha' di jam istirahat walaupun absen sudah tidak diberlakukan. Dalam segi kecerdasan rata-rata nilai mereka naik dan semangat belajar mereka pun naik. Dan pada aspek akhlak, perilaku mereka semakin baik kepada orang lain. Sungguh Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Masykuri dan Mokh. Syaiful Bakhri. *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ahmad, A. Malik. *Shalat Membina Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Al-Hidayah, 1987.
- Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta : Wahyu Media, 2008.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arif, A. Z., & Setiyowati, A. (2018). Piagam Debest: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b).
- Baduewilan, Ahmad bin Salim. *Misteri Pengobatan dalam Shalat*. Jakarta: Mirqat Publishing, 2008.
- Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (sebuah Strategi dalam Mengatasi Amoral). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fatimah, N. E., & Usman, N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Al Islam Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 9-22.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432.
- Makhdlori, Muhammad. *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mulyasa, H. E. ed. Dewi Ispurwanti. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mz, Labib. *Pilihan Shalat Terlengkap disertai Do'a, Dzikir, dan Wirid serta Hikmahnya*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005.
- Nurhatyati, N., & Hadis, A. (2017). Implementasi Keterampilan Proses Sains Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Persatuan Guru Republik Indonesia*, 2(2), 199-204.
- Soedarsono, Soemarno. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Suhono, S., & Utama, F. (2017). KETELADANAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 107-119.
- Velasufah, W., & Setiawan, A. R. (2019). Nilai Pesantren sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *EdArXiv*. September, 30



Wajdi, Firdaus. *Shalat Sunnah Favorit Nabi*. Jakarta: Alifbata, 2006.

<https://imronfauzi.wordpress.com/2009/05/11/124/>, diakses 25 Desember 2019